

ANALISIS EDUCATIVE PUNISHMENT DALAM MENDORONG PRESTASI AKADEMIK SANTRI

Faizi Nisa¹, Afif Al Farobi², Ayu Rahmawati³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Ngawi

¹faizinisa2@gmail.com, ²farobi@iaingawi.ac.id, ³ayurachmawati@iaingawi.ac.id

Abstract: *Discussing students' academic achievement is inevitably linked to their upbringing while receiving an education at their Islamic boarding school (pondok pesantren). Learning achievements are typically derived from formal and non-formal education. However, Al Mardliyyah Islamic Boarding School in Demangan, Madiun City, employs a unique strategy to support its students' academic achievement: the implementation of educative punishment. This research uses a descriptive qualitative method. The informants in this study were the head of the boarding school, a female teacher (ustadzah), security personnel, administrative staff, and student representatives. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The analysis technique involved data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was checked using triangulation techniques. The results show that the implementation of educative punishment at Al Mardliyyah Islamic Boarding School in Demangan Taman, Madiun City, emphasizes constructive learning and character development, devoid of physical or mental violence. The application of this punishment also supports students' academic achievement through learning facilities and a structured daily schedule, which ultimately fosters discipline and responsibility in their formal education. Despite facing several obstacles, such as changes in management, the diverse characters of the students, and a lack of understanding from parents and the community, educative punishment remains effective when applied consistently, communicatively, and wisely in accordance with Islamic values.*

Keywords: *Student Academic Achievement, Educative Punishment, Santri*

Abstrak: Berbicara prestasi belajar santri tentunya tidak akan lepas dari pola asuh santri dalam mengenyam pendidikan di pondok pesantrennya. Prestasi belajar biasanya dapat dari ranah pendidikan formal dan non formal, akan tetapi di Pondok pesantren Al Mardliyyah yang terletak di Demangan, Kota Madiun, memiliki strategi yang unik dalam membantu prestasi akademik santri yakni melalui hukuman yang bersifat edukatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala pondok, ustadzah, keamanan pondok, pengurus pondok, dan perwakilan santri. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis menggunakan *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi educative punishment di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun menekankan pada pembelajaran dan pengembangan karakter santri secara konstruktif, tanpa unsur kekerasan fisik maupun mental. Penerapan hukuman ini turut mendukung prestasi akademik santri melalui fasilitas belajar dan jadwal harian yang terstruktur, yang pada akhirnya membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam pendidikan formal. Meskipun dihadapkan pada beberapa hambatan seperti pergantian pengurus, keragaman karakter santri, serta kurangnya pemahaman dari wali santri dan masyarakat, educative punishment tetap efektif apabila dilaksanakan secara konsisten, komunikatif, dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Prestasi Akademik, Hukuman Edukatif, Santri

PENDAHULUAN

Penerapan *educative punishment* di Pesantren Al Mardliyyah perlu dilakukan dengan pendekatan yang seimbang antara ketegasan dan pendidikan. Punishment yang diberikan harus berorientasi pada pembelajaran, bukan sekadar bersifat represif. Misalnya, jika seorang santri melanggar peraturan kedisiplinan, ia dapat diberikan tugas membaca surah tertentu yang sudah disepakati dan santri wajib menunaikan jama'ah sholat lima waktu dengan menempati shaf pertama. Dengan demikian, santri tidak hanya menyadari kesalahannya tetapi juga mendapatkan wawasan baru yang membentuk karakter dan tanggung jawabnya. Pendekatan ini juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pendidikan dalam setiap aspek kehidupan. Pesantren Al Mardliyyah menetapkan pedoman tertulis mengenai jenis pelanggaran dan hukuman yang akan diberikan, serta memastikan bahwa hukuman tersebut memberikan efek mendidik. Selain itu, peran ustaz dan pengurus sangat penting dalam membimbing santri dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas sistem ini, sehingga dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan santri.¹ Dengan pendekatan yang tepat, *educative punishment* tidak hanya dapat menegakkan kedisiplinan, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Punishment adalah sebuah metode untuk mengubah sebuah tingkah laku menjadi yang diharapkan.² Punishment didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan bagi seseorang yang dihukum sebagai konsekuensi dari kesalahannya. Punishment juga sering digunakan untuk mendidik atau mengarahkan individu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa Punishment yang efektif biasanya disertai dengan pendekatan pembinaan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Punishment juga merupakan bagian dari alat pendidikan represif, yang juga dikenal sebagai alat pendidikan kuratif atau koreksi. Punishment, adalah alat pendidikan represif yang buruk dan tidak menyenangkan. Punishment, meskipun tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan, dapat menjadi alat untuk mendorong siswa untuk berusaha lebih keras untuk belajar, berperilaku baik, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Tujuan dari Punishment adalah untuk mendorong siswa untuk tetap berperilaku baik sesuai dengan aturan dan tidak melakukan pelanggaran untuk menghindari Punishment.³

Dalam lingkungan pesantren Al-Mardliyyah, juga memiliki *Punishment*. Salah satunya adalah *punishment* edukatif. *Punishment* ini diterapkan berdasarkan prinsip keadilan dan kasih sayang. *Punishment* ini mengajarkan santri untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Misalnya, jika seorang santri gagal memenuhi tanggung jawabnya, mereka mungkin diberi tugas tambahan atau diminta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebagai cara untuk membina moral mereka.

Selain itu, pendidikan di pesantren menekankan betapa pentingnya kehidupan sosial yang harmonis dan kebersamaan. Para santri dididik untuk menghormati satu sama lain, bekerja sama, dan mengedepankan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Santri belajar menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan membangun jiwa kepemimpinan melalui kegiatan seperti musyawarah, kerja bakti, dan diskusi kelompok. Pembiasaan ini membantu mereka menjadi orang yang berprestasi dalam

¹ Sayyida Mudda, (pengurus pondok pesantren Al-Mardliyyah), wawancara, madiun 15 Februari 2025.

² Muhammad Husnur Rofiq, "Kedisiplinan Siswa Melalui Punishment Perspektif Stakeholder Pendidikan," Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2, no. 2 (2017): h. 84.

³ Bambang Yuniarto et al., "Analisis Dampak Reward Dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial Dan Pendidikan Islam," Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 4 (2022): h. 2.

bidang akademik dan memiliki karakter yang kuat yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Selain menerapkan *educative punishment*, pesantren menggunakan pendekatan pembinaan berbasis kasih sayang dan keteladanan. Para kiai dan ustaz tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orang yang hidup seperti orang lain. Santri membangun kepribadian yang luhur dari perspektif mereka yang bijak dan sabar. Dengan interaksi yang erat antara santri dan pengasuh, prinsip-prinsip moral yang diajarkan di pesantren lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴

Untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam pembangunan bangsa di masa depan, kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan agar pendidikan dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Peningkatan ini hanya dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan. Selain itu, siswa dan guru harus menyiapkan sebaik mungkin untuk mencapai prestasi akademik terbaik sesuai dengan potensi mereka. Prestasi akademik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pencapaian tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan karena upaya belajar telah dilakukan secara optimal.⁵

Prestasi akademik santri menunjukkan komitmen dan upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan pendidikan agama dan umum. Banyak santri di beberapa pondok pesantren tidak hanya belajar ilmu keagamaan seperti tafsir, hadits, dan fiqh, tetapi juga mempelajari materi seperti Bahasa Indonesia, matematika, dan lainnya. Banyak santri yang berhasil meraih juara di tingkat regional dan nasional dalam karya tulis ilmiah, olimpiade sains, dan debat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki kapasitas untuk menghasilkan generasi yang berprestasi, cerdas, dan bermoral. Selain itu, prestasi akademik santri juga tercermin dari kemampuan mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternama, baik di dalam maupun luar negeri. Banyak alumni pesantren yang diterima di Universitas unggulan, bahkan mendapatkan beasiswa karena keunggulan akademiknya. Keberhasilan ini tidak lepas dari sistem pendidikan terpadu di pesantren yang menanamkan disiplin, kemandirian, dan semangat belajar tinggi kepada para santri. Dengan demikian, prestasi akademik santri menjadi bukti bahwa pendidikan di pesantren mampu menghasilkan individu yang kompeten di berbagai bidang kehidupan.⁶

Penelitian ini menjadi relevan karena *educative punishment* masih menjadi perdebatan dalam dunia Pendidikan, khususnya di pesantren. Banyak institusi pendidikan yang mencari metode *Punishment* yang efektif namun tetap manusiawi. Dalam konteks saat ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga dituntut dalam bidang akademik. Oleh karena itu, memahami bagaimana *educative punishment* dapat diimplementasikan secara efektif di pesantren Al-Mardliyyah menjadi topik yang penting untuk dikaji.

METODE

⁴ Zaenal Arifin, *Strategi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Pesantren* (Yogyakarta: Deepublis, 2017), h. 156.

⁵ Prasetya Utama Prasetya, "Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Melalui Mediasi Stres Akademik Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Kewidyaiswaraan* 5, no. 2 (2020): h. 13.

⁶ Mustika U Sholehah, "Studi Hubungan Kebiasaan Menggunakan Gadget Dengan Prestasi Belajar Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta," 2018, h. 5.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data yang jelas dan tidak menggunakan angka pada hasil akhir penelitian.⁷ Dalam proses penelitian, peneliti lebih menekankan pada suatu proses masalah dan fakta yang ada pada lembaga Pondok Pesantren Al Mardliyyah, Demangan, Kota Madiun dengan tujuan untuk menggali fenomena terkait *educative punishment* melalui observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data secara mendalam.

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Kota Madiun lebih tepatnya berada di jalan H. Moch Noer Rt.01/ Rw.01, di Kelurahan Demangan, Kec. Taman, Kota Madiun Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala pondok, ustadz dan ustadzah, keamanan pondok, pengurus pondok, dan perwakilan santri. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari observasi secara mendalam serta mengumpulkan bukti-bukti melalui proses dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman 2014 dalam Sugiyono, meliputi *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan). Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

PEMBAHASAN

A. Implementasi *Educative Punishment* di Pondok Pesantren Al- Mardliyyah Madiun

1. Perencanaan

perencanaan *educative punishment* di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Madiun berlandaskan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembinaan moral dan akhlak. Dengan diadakannya perencanaan *educative punishment* berlandaskan prinsip pendidikan Islam, pengurus diharapkan dapat memahami teori-teori pembinaan santri, tahapan-tahapan penanganan santri yang melakukan pelanggaran, dan seluruh prosedur pemberian hukuman. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali, bahwa perencanaan merupakan proses kegiatan di mana dilakukan persiapan-persiapan sistematis untuk mencapai sebuah tujuan.⁸

Hukuman di pondok pesantren Al Mardliyyah, diberikan bukan hanya untuk efek jera, melainkan sebagai sarana pendidikan melalui ibadah, refleksi, dan tanggung jawab. Dengan metode seperti ibadah amaliyah, tugas menyalin, dan surat pernyataan, hukuman menjaga martabat santri sekaligus mendorong perbaikan diri secara sadar dan bertanggung jawab, sehingga membentuk karakter yang disiplin dan berakhlak sesuai nilai Islam. Memberikan hukuman (*punishment*) bukan hanya untuk efek jera semata, melainkan sebagai sarana pendidikan melalui ibadah, refleksi, dan tanggung jawab. Kejadian tersebut senada dengan tujuan dari *educative punishment* yakni bukan hanya sekadar memberikan efek jera, tetapi juga diarahkan untuk

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. Alfabeta, cet ke 23 (bandung, 2016). h. 292.

⁸ Umami Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Pedagogik* Vol. 4, no. 1 (2017): h. 20.

mendidik, membentuk karakter, dan menanamkan kesadaran moral pada anak. Hukuman ini dilakukan dengan pertimbangan dan pendekatan yang positif agar anak menyadari kesalahannya, menyesal, dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan *educative punishment* di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Madiun didasarkan pada prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembinaan moral dan akhlak. Hukuman diberikan bukan semata-mata untuk memberi efek jera, tetapi sebagai sarana pendidikan yang mendidik santri melalui ibadah, refleksi, dan tanggung jawab. Metode seperti ibadah amaliyah, penugasan menyalin, dan surat pernyataan digunakan untuk membentuk kesadaran moral dan karakter yang disiplin. Dengan pendekatan yang positif dan terencana, *educative punishment* bertujuan membina santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan *educative punishment* di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Madiun menerapkan hukuman (*punishment*) yang sifatnya mendidik. Bentuk pendekatan pembinaan yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan akhlak, bukan sekadar memberi efek jera. Hukuman (*punishment*) tidak dijatuhkan untuk memperlakukan atau menjatuhkan mental santri, melainkan dirancang untuk menyadarkan, membimbing, dan membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, yang membagi macam-macam hukuman menjadi dua kategori. Pertama, hukuman yang tidak bersifat menimbulkan trauma, tetapi cukup memberikan kesadaran bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi. Hukuman ini bersifat preventif, yaitu dilakukan sebagai bentuk peringatan atau pengingat dini, dengan tujuan mencegah terjadinya pelanggaran sebelum kesalahan itu benar-benar dilakukan. Kedua hukuman yang sesuai dengan prosedur tetap, yang termasuk dalam kategori hukuman represif, yaitu

⁹ Susanty, “Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam”, Raudhah Proud to be Profesional: Journal Tarbiyah Islamiyah Volume 6 Edisi 1 Juni 2021, h. 74..

hukuman yang diberikan setelah terjadinya pelanggaran sebagai akibat dari kesalahan yang dilakukan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan *educative punishment* di pondok pesantren Al Mrdliyyah Madiun dilakukan dengan cara yang mengedukasi dan berlandaskan pada nilai-nilai moral. Hukuman tersebut tidak bertujuan memalukan santri, tetapi berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter agar menjadi individu yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat M. Ngalim Purwanto mengenai hukuman yang bersifat preventif dan represif, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran tanpa menimbulkan trauma. Pemahaman tentang takzir di Mardliyyah juga menunjukkan bahwa hukuman dianggap sebagai bagian dari proses Pendidikan. Pelaksanaanya dilakukan secara kolektif dan dengan pertimbangan yang matang mencerminkan bahwa santri dipersiapkan sebagai calon pemimpin di masa depan.

3. Bentuk

Bentuk *educative punishment* di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Madiun dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan kegiatan sehari-hari di pondok, seperti istighosah, sholat berjamaah, dan ro'an pondok. Bentuk hukumannya disesuaikan dengan jadwal kegiatan pondok agar tidak mengganggu aktivitas harian santri. Selain itu, juga membantu santri untuk merenung, menyadari kesalahan, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Jadi, hukuman tidak hanya untuk memberi efek jera, tapi juga untuk mendidik dan membentuk karakter santri. Adapun tujuan yang terkandung ketika kita memberikan *Punishment* atau sanksi, yaitu: Pertama, Untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan. Kedua, Untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar. Ketiga, Untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu. Keempat, Harus diadakan untuk segala pelanggaran.¹¹

¹⁰ Amir Rohmad, "Efetifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman," 2012, (Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta), h. 15.

¹¹ Moch. Sya'roni Hasan and Hanifa Rusydiana, "Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): h. 157.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *educative punishment* di pondok pesantren Al Mardliyyah Madiun disesuaikan dengan kegiatan harian santri, seperti istighosah, sholat berjamaah, dan kegiatan sosial, dengan tujuan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan tanpa unsur kekerasan. Hukuman diberikan secara proporsional, penuh pertimbangan, dan dalam suasana tenang, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang mendidik dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat di atas yakni dengan menekankan bahwa hukuman harus bersifat objektif, membangun, dan bertujuan memperbaiki perilaku, bukan sekadar memberi efek jera. Tujuan akhirnya adalah mendorong santri untuk menyadari kesalahan, memperbaiki akhlak, serta menjadi pribadi yang lebih baik, sekaligus menjaga ketertiban dan nilai-nilai dalam lingkungan pesantren.

4. Evaluasi

Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan sebuah proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan terhadap apa saja yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran.¹² Keterlibatan pengurus, pengasuh, dan pihak keamanan dalam proses evaluasi ini menunjukkan adanya upaya bersama untuk memastikan bahwa setiap hukuman (*punishment*) yang diberikan bersifat adil, proporsional, dan mendidik. Evaluasi ini juga menjadi sarana untuk menerima masukan dan memperbaiki bentuk hukuman yang dirasa kurang sesuai, sehingga santri dapat memahami bahwa hukuman (*punishment*) bertujuan membina, membantu mereka belajar menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik bukan menakut-nakuti.

Berdasarkan penjelasan di atas maka evaluasi *educative punishment* di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Madiun rutin setiap bulan dilakukan untuk memastikan hukuman (*punishment*) yang diberikan tetap adil, mendidik, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi ini melibatkan pengurus, pengasuh, dan pihak keamanan, sehingga mencerminkan kerja sama dalam membina

¹² Siti Nur Fadilah and Nasirudin F, "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember," *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): h. 97.

santri. Selain menjadi alat pengambilan keputusan, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana perbaikan agar hukuman benar-benar menjadi proses pendidikan, bukan ancaman, serta mendorong santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

B. Prestasi Akademik Santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Madiun

Prestasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Madiun didukung oleh berbagai unsur yang saling melengkapi. Integrasi pendidikan formal dan nonformal membentuk santri yang berilmu dan berakhlak. Peran ustadzah sebagai pendidik dan teladan sangat berpengaruh dalam membimbing santri. Fasilitas penunjang seperti ruang belajar dan bahan ajar mendukung proses belajar, sementara keterlibatan pihak keamanan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Berikut penjelasan lebih lanjut dari Keempat unsur penting dalam mendorong prestasi akademik santri, sebagai berikut:

1. Integritas Pendidikan Formal dan Nonformal

Integritas dapat didefinisikan sebagai kualitas karakter, atau kondisi yang mencerminkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki kemampuan dan potensi yang memancarkan otoritas serta kejujuran.¹³ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal merupakan jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹⁴

Pada jenjang pendidikan tinggi, pondok telah menjalin relasi dengan beberapa perguruan tinggi seperti UNIPMA dan STAINU sebagai bentuk dukungan terhadap kelanjutan Pendidikan santri setelah lulus. Dukungan pondok juga ditunjukkan Ketika ada santri yang mengikuti kompetisi akademik seperti KSN (Kompetisi Sains Nasional) atau OSN (Olimpiade Sains Nasional), di mana mereka diberi ruang untuk fokus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dalam bentuk bimbingan formal, sistem

¹³ Ruzika Hafizha, "Pentingnya Integritas Akademik," *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 2 (2022): h. 116.

¹⁴ Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): h. 127.

pendidikan di Pondok Pesantren Al Mardliyyah tetap mendukung tumbuhnya prestasi dan potensi santri secara fleksibel dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Mardliyyah menerapkan sistem pendidikan yang integratif dengan mengutamakan pembinaan santri secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Pondok telah bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi sebagai bentuk dukungan keberlanjutan pendidikan santri. Selain itu, pondok juga memberikan ruang bagi santri berprestasi untuk mengembangkan potensinya, menunjukkan komitmen terhadap pendidikan yang fleksibel dan berkelanjutan.

2. Peran Asatidz (Ustadz dan Ustadzah)

Dewan Asatidz memiliki peran besar dalam mendukung jalannya kegiatan akademik di pondok pesantren Al Mardliyyah Madiun. Adapun peran tersebut di antaranya yakni sebagai pendidik, fasilitator, dan demonstrator.¹⁵ Para Asatidz tidak hanya fokus pada pembinaan keagamaan dan keterampilan hidup, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akademik santri. Dalam rangka mendukung keberlangsungan kegiatan akademik di pondok pesantren Al-Mardliyyah Madiun, Dewan Asatidz memiliki beberapa peran di antaranya:

a. Berperan sebagai pendidik

Peran ini dilakukan dengan memberikan arahan kepada santri agar berpakaian sopan, hadir secara tepat waktu dalam setiap kegiatan pembelajaran, serta menegur dengan bijak jika ada santri menunjukkan perilaku yang kurang baik.

b. Berperan sebagai fasilitator

Pada peran ini Dewan Asaidz menyusun jadwal hafalan yang fleksibel, menetapkan target yang terukur, dan mengatur sistem penyeteroran hafalan secara rutin. Selain itu, juga memberikan berbagai tips menghafal yang efisien, seperti menerapkan metode muroja'ah dan penggunaan rekaman suara. Untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih maksimal, beliau

¹⁵ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): h. 42.

turut memfasilitasi dengan membentuk kelompok hafalan agar santri dapat saling menyimak dan memperbaiki bacaan satu sama lain.

c. Berperan sebagai demonstrator

Peran ini membantu santri menerapkan teori yang telah dipelajari, khususnya dalam praktik membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam kegiatan ini, para Asatidz mendemonstrasikan bacaan dari ayat-ayat tertentu secara tartil, sambil menunjukkan bagian-bagian dari bacaan dan memberikan penjelasan tentang cara pelafalan yang tepat, termasuk makhraj dan sifat huruf. Para Asatidz juga menunjukkan perbandingan antara bacaan yang benar maupun yang salah secara langsung agar santri dapat memahami perbedaannya secara praktis. Selanjutnya, santri diajak menirukan bacaan tersebut, baik secara berkelompok maupun individu, sebagai sarana latihan sekaligus penguatan pemahaman.

3. Penyediaan Fasilitas Penunjang

Penyediaan fasilitas penunjang sangat dibutuhkan dalam mendukung pencapaian prestasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Mardliyyah Madiun. Pesantren ini memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan potensi akademik santri, pembinaan keagamaan, keterampilan hidup (life skill). Pengembangan potensi akademik seperti kehadiran SMP Progresif Al Mardliyyah sebagai lembaga Pendidikan formal yang berada dalam satu lingkup dengan pondok semakin memperkuat kualitas pembelajaran, apalagi dengan dukungan tenaga pengajar profesional, termasuk tutor dari luar negeri.

Perihal di atas mengacu dengan pendapat Crow yang mengelompokkan jenis-jenis prestasi akademik ke dalam tiga bagian di antaranya kemampuan berbahasa, kemampuan menghitung, dan kemampuan dalam bidang sains.¹⁶ Berdasarkan acuan tersebut menunjukkan bahwa pondok tidak hanya fokus pada pembinaan keagamaan dan karakter, tetapi juga mempersiapkan santri secara serius dan menyeluruh untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan.

¹⁶ Z AHMAD, "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Di Smkn 1 Ponorogo," (Skripsi IAIN PONOROGO. 2023), h. 29..

4. Keterlibatan Pihak Keamanan

Keterlibatan pihak Keamanan mencakup berbagai tugas yang diembannya. Adapun Tugas keamanan tersebut mencakup pengaturan dan koordinasi santri, pengawasan ketat, pengurusan izin, pemberian sanksi terhadap pelanggaran, serta menjadi penghubung antara santri dan pengasuh. Selain itu, pelaksanaan kegiatan seperti pengawasan belajar malam dan razia kamar secara rutin menunjukkan komitmen keamanan dalam menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Meninjau pernyataan di atas, keterlibatan keamanan memiliki berbagai peran penting di antaranya yakni: Pertama, mengatur dan mengkoordinasi santri. Kedua, pengawasan santri. Ketiga, memberikan izin kepada santri setiap pagi sebelum waktu sekolah. Keempat, melakukan interogasi dan memberikan sanksi jika terbukti telah melanggar aturan dan melaksanakan proses peradilan.¹⁷

PENUTUP

Implementasi Educative Punishment di Pondok Pesantren Al-Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun menerapkan metode hukuman yang fokus pada pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Hukuman tersebut diberikan dengan tujuan membangun kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap kesalahan yang dilakukan secara konstruktif, tanpa bermaksud menghukum secara fisik atau mental.

Pondok Pesantren Al-Mardliyyah Demangan Taman Kota Madiun menunjukkan komitmen nyata dalam mendukung prestasi akademik santri melalui penyediaan fasilitas penunjang belajar serta penerapan jadwal harian yang terstruktur. Pembentukan kedisiplinan melalui pola aktivitas yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan tanggung jawab santri dalam menjalankan kewajiban akademik di pendidikan formal.

Educative punishment di Pondok Pesantren Al-Mardliyyah efektif berkat peran aktif seluruh elemen pesantren dan lingkungan yang menjunjung nilai-nilai kedisiplinan dan etika Islam. Meski ada hambatan seperti pergantian pengurus, perbedaan karakter santri, serta kurangnya pemahaman wali santri dan masyarakat, hukuman tetap efektif jika diterapkan secara konsisten, komunikatif, dan bijak sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2023). *Manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di SMKN 1 Ponorogo*. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Arifin, Z. (2017). *Strategi pendidikan karakter di lingkungan pesantren*. Deepublis.
- Fadilah, S. N., & F, N. (2021). Implementasi reward dan punishment dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 97.

¹⁷ Fathatur Rif'ah, "Peran Kamtib Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Mamba'Ul Huda Sumberurip Kabupaten Banyuwangi," 2021, h. 7.

- Hafizha, R. (2022). Pentingnya integritas akademik. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(2).
- Hasan, M. S., & Rusydiana, H. (2018). Penerapan sanksi edukatif dalam peningkatan kedisiplinan peserta didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). Sage Publications. (Dikutip dalam Sugiyono, 2016).
- Mudda, S. (2025, 15 Februari). Wawancara [Wawancara pribadi].
- Prasetya, P. U. (2020). Pengaruh intensitas menghafal Al Qur'an dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik melalui mediasi stres akademik santri di pondok pesantren. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 5(2).
- Purwanto, M. N.. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. (Dikutip dalam Rohmad, A., 2012).
- Rif'ah, F. (2021). *Peran kamtib dalam peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Mamba'Ul Huda Sumberurip Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Rohmad, A. (2012). *Efektivitas penerapan hukuman edukatif dalam membimbing santri yang melanggar peraturan dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan siswa melalui punishment perspektif stakeholder pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *Jurnal Pedagogik*, 4(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Edisi ke-23). Alfabeta.
- Susanty. (2021). Pola pemberian hadiah dan hukuman dalam mendidik anak menurut pendidikan Islam. *Raudhah Proud to be Professional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1).
- Syaadah, R., dkk. (2023). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1).
- Yuniarto, B., dkk. (2022). Analisis dampak reward dan punishment perspektif teori pertukaran sosial dan pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4)